

**ANALISIS BENTUK MUSIK SIKE GARAPAN SANGGAR MELATI  
DESA KEMANTAN KEBALAI KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR  
KABUPATEN KERINCI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh :**

**ElvinMartius**

**96663/2009**

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

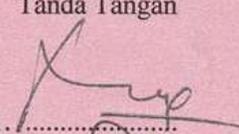
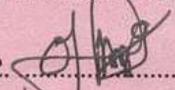
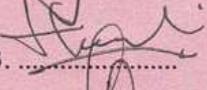
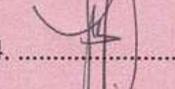
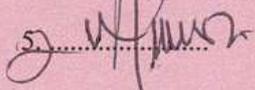
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Analisis Bentuk Musik Sike Garapan Sanggar Melati Desa Kemantan Kebalai  
Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci

Nama : Elvin Martius  
Nim/TM : 96663/2009  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Agustus 2013

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Esy Maestro, M.Sn	1. 
2. Sekretaris : Syeilendra, S.Kar., M.Hum	2. 
3. Anggota : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd	3. 
4. Anggota : Yensharti, S.Sn., M.Sn	4. 
5. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M.Sn	5. 

## ABSTRAK

**Elvin Martius, 2013.** Analisis Bentuk Musik Sike Garapan Sanggar Melati di Desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Skripsi : S1 Program Studi Seni Musik Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk garapan Musik Sike oleh Sanggar Melati. Penelitian ini digolongkan pada penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap studi kepustakaan, observasi, wawancara, perekaman video, transkripsi, dan kerja labor.

Landasan teori yang digunakan teori tentang analisis bentuk musik adalah yang dikemukakan oleh Prier (1996:1) bahwa “Analisis musik adalah sama: ‘memotong’ dan memperhatikan detil sambil melupakan keseluruhan karya musik”, dan Jamalus (1991:103) mengatakan “struktur musik dapat diperbandingkan dengan struktur bahasa yaitu, huruf – not, kata – motif, frase – frase, kalimat – kalimat musik. Analisis terhadap bentuk Musik Sike garapan Sanggar melati dari lagu Assale dan Aiyala mengkaji tentang struktur lagu yang meliputi motif, frase, perioda, dan bentuk pola ritem rebana.

Penemuan penelitian dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa lagu Assale dan Aiyala garapan Sanggar Melati memiliki struktur lagu yang tergolong bentuk satu bagian. Bentuk motif lagu Assale dan Aiyala kecenderungan pengolahan motifnya menggunakan interval melangkah (*stepping*) dan melompat (*skipping*). Bentuk frase anteseden lagu Assale dan Aiyala seluruhnya tergolong pada jenis *feminine beginning* dan *masculin ending*, artinya seluruh frase dimulai pada ketukan lemah dan berakhir pada ketukan kuat, pada frase konsekuen lagu Assale dan lagu Aiyala tergolong *feminine beginning* dan *feminine ending* (berakhir pada ketukan lemah) Namun juga ditemukan bahwa melodi lagu Assale dan Aiyala dimainkan pada tangga nada D minor dan menggunakan tanda birama 4/4. Bentuk pola ritem rebana iringan lagu Assale dan lagu Aiyala berbeda pada iringan melodi vokal tetapi apabila kita amati pada prinsipnya secara musikalitas hampir sama. Keseluruhan bentuk pola ritem rebana lagu Assale dan Aiyala dikembangkan berdasarkan motif ini  $\text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩} \text{♩}$  yang menggunakan not seperempat dan dikembangkan menggunakan not seperdelapan dan seperenambelas.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur yang mendalam kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya dan tidak lupa pula shalawat beriring salam kita panjatkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Bentuk Musik Sike Garapan Sanggar Melati Desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci”.

Dalam pemilihan judul, proses penelitian hingga penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan dorongan dan bantuan dari berbagai pihak baik itu dukungan moril maupun materil. Untuk itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Esy Maestro, M.Sn yang dengan sabar memotivasi dan mengarahkan dengan ikhlas. Bapak yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dengan sabar, dan selalu memberikan masukan hingga akhir penulisan skripsi ini selesai.
2. Bapak Syeilendra, S. Kar, M. Hum selaku ketua Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dan yang telah memberikan masukan dan bimbingan serta motivasi kepada penulis dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada seluruh tim penguji yang telah membantu selama berlansungnya ujian skripsi ini.
4. Bapak Erfan Lubis M. Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) yang selalu memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

5. Seluruh dosen dan karyawan/karyawati Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu selama ini.
6. Bapak Sutriatman dan Bapak Nasir. M dari Sanggar Melati yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan selama penelitian.
7. Teristimewa untuk orang tua, yang selalu mendo'akan dengan tulus, memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh para sahabat serta seluruh teman-teman seangkatan dan seperjuangan TM. 2009 atas dukungan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis berharap agar semua dukungan yang telah diberikan dalam bentuk apapun kepada penulis, akan menjadi berkah dan pahala bagi yang telah memberinya dengan ikhlas dan tulus. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kebaikan penulisan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Padang, Agustus 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR NOTASI.....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Peneltian.....	7
<b>II. KERANGKA TEORETIS</b>	
A. Penelitian Relevan.....	8
B. Landasan Teori.....	9
C. Kerangka Konseptual .....	19
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Objek Penelitian .....	22
C. Instrumen Penelitian.....	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Teknik Analisis Data.....	24
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>	
A. Kondisi Umum Desa Kemantan Kebalai .....	26
B. Kondisi Sosial Desa Kemantan Kebalai .....	27
C. Sejarah Singkat Musik Sike dalam Sanggar Melati Desa Kemantan Kebalai .....	28

D. Analisis Bentuk Musik Sike Garapan Sanggar Melati.....	30
1. Analisis lagu Assale .....	30
a. Melodi Lagu Assale .....	30
b. Analisis Struktur Lagu Assale.....	31
c. Bentuk Pola Ritem Rebana Iringan Lagu Assale.....	39
2. Analisis Lagu Aiyala.....	45
a. Melodi Lagu Aiyala .....	45
b. Analisis Struktur Lagu Aiyala.....	47
c. Bentuk Pola Ritem Rebana Iringan Lagu Aiyala.....	53
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk Masyarakat Desa Kemantan Kebalai ..	27
Tabel 2. Bentuk Pola Ritem Rebana Iringan Lagu Assale.....	44
Tabel 3. Bentuk Pola Ritem Rebana Iringan Lagu Aiyala.....	58

## DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Melodi dan Syair Lagu ‘Assale’ .....	31
Notasi 2. Motif Lagu ‘Assale’ .....	33
Notasi 3. Frase Lagu ‘Assale’ .....	36
Notasi 4. Ritem Rebana Bagian Intro Lagu ‘Assale’ .....	40
Notasi 5. Ritem Rebana Bagian Iringan Melodi Vokal Lagu ‘Assale’ .....	42
Notasi 6. Melodi dan Syair Lagu ‘Aiyala’ .....	46
Notasi 7. Motif Lagu ‘Aiyala’ .....	47
Notasi 8. Frase Lagu ‘Aiyala’ .....	50
Notasi 9. Ritem Rebana Bagian Intro Lagu ‘Aiyala’ .....	54
Notasi 10. Ritem Rebana Bagian Iringan Melodi Vokal Lagu ‘Aiyala’ ..	57

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di bagian ujung barat dari Provinsi Jambi. Kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten tertua di Provinsi Jambi dimana telah ditetapkan menjadi kabupaten di Provinsi Jambi semenjak provinsi ini resmi dibentuk. Ibukota kabupaten berada di Kota Sungai Penuh. Berdasarkan catatan sejarah (Tambo Minangkabau), keberadaan Tanah Kerinci ialah merupakan bagian dari Rantau Minangkabau. Dimana Rantau Minangkabau meliputi beberapa wilayah-wilayah sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah dimulai dari Sikilang Air Bangis, Tiku, Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Indrapura, Muko-muko dan Tanah Kerinci. Sehingga kebudayaan dikerinci banyak dipengaruhi oleh budaya luar.

Kerinci kaya dengan seni dan budaya, itu terbukti dari banyaknya kesenian-kesenian tradisional khas kabupaten Kerinci, hampir di setiap desa dan kecamatan di kabupaten Kerinci semuanya mempunyai kesenian daerah masing-masing yang memiliki berbagai unsur dan nilai yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Eksistensi kesenian daerah dimungkinkan oleh keberadaan kelompok-kelompok seni daerah yang tersebar di sejumlah daerah pedesaan yang meliputi seni teater, seni tari, seni musik. Ini merupakan identitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya, dan merupakan sarana yang mampu mengeluarkan ekspresi masyarakat tersebut, sebab kesenian tradisional

merupakan suatu yang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, seperti yang diungkapkan Umar Kayam (1981:38) bahwa:

Kesenian itu tidak pernah lepas dari masyarakat pendukungnya sebagai salah satu hal yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah kreativitas dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian masyarakatlah yang memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkannya guna menciptakan hasil kebudayaan.

Dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional, maju mundurnya sangat tergantung pada kuat lemahnya akar seni itu sendiri ditengah-tengah masyarakat dalam mempertahankan nilai esensialnya dan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini Sedyawati (1981:52) menyatakan bahwa :

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lainnya. Dalam lingkungan etnik ini adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukan. Peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pergelaran-pergelaran seni pertunjukan.

Berbagai kesenian tradisional Kerinci ditampilkan untuk pertunjukan. Diantaranya seni pertunjukan tradisional seperti tarian dan atraksi warisan budaya seperti tari asek, tari rangguk, tari sike, tari iyo-iyo, tari marcok.

Kerinci memiliki dua seni musik yang sangat menarik yang sering dipertunjukan yaitu Musik Seruling Bambu dan Musik Sike. Musik Seruling Bambu merupakan salah satu musik tradisional yang terdapat di daerah Kerinci, yaitu di desa Siulak, Semurup, Koto Majidin, Tebat Ijuk, Kubang, Sekungkung dan beberapa desa lain yang terdapat di Kabupaten Kerinci. Sebagai salah satu musik tradisional, Musik Seruling Bambu

tumbuh dan berkembang sebagai hasil karya seni budaya yang diwariskan secara turun temurun, oleh generasi kegenerasi oleh masyarakat pendukungnya. Musik Seruling Bambu merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam seni musik. Pada zaman dahulu sebagian besar masyarakat Kerinci mata pencariannya adalah petani. Keseharian mereka dihabiskan di ladang dan sawah, untuk menghilangkan rasa kejenuhan dan menghilangkan rasa letih bekerja, maka beberapa pemuda berinisiatif membuat seruling yang terbuat dari bambu. Seruling tersebut pada mulanya dimainkan oleh individu, untuk menemani diri saat sendirian. Lama kelamaan seruling banyak dimainkan oleh masyarakat, sehingga seruling bambu juga dimainkan secara bersama-sama di saat memanen padi di sawah. Meniup Seruling bambu bersama-sama akan menambah hangatnya pesta panen.

Selanjutnya kesenian Musik Sike, Musik Sike adalah salah satu kesenian tradisional yang hidup dalam masyarakat kerinci yang berasal dari pengaruh Islam. Izkandar Zakaria mengemukakan dalam Tambo Sakti Alam Kerinci (1984:62) Sike merupakan bahasa kerinci yang dapat diartikan zikir yaitu ingat kepada Allah. Sekelompok penabuh menggunakan rebana besar dan kecil sambil melantunkan pantun dan syair yang berisikan puji-pujian terhadap penguasa alam semesta. Pantun dan syair yang didendangkan diangkat dari kitab Al-Barzanji dan disampaikan dalam bahasa atau dialek masyarakat setempat. Selain itu pantun dan syair dapat pula berisi kisah atau cerita rakyat yang berisikan nasehat cinta maupun humor atau juga himbauan atau dakwah bernafaskan islam. Musik sike ini dilagukan secara bersama-

sama, baik oleh wanita saja, maupun oleh laki-laki saja dan kadang-kadang juga oleh wanita dan laki-laki bernyanyi bersama-sama.

Menurut Sutriataman yang merupakan ketua Sanggar Melati (wawancara 13 maret 2013) mengatakan bahwa Musik Sike sudah ada dari tahun 1920 dan sekitar tahun 1950 Musik Sike sudah mulai kurang diminati oleh masyarakat. Namun pada tahun 1990 Musik Sike didesa Kemantan Kebalai yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Kerinci mulai tumbuh dan berkembang. Didesa Kemantan Kebalai terdapat salah satu sanggar yang masih aktif sampai saat ini sanggar ini bernama Sanggar Melati. Sanggar ini didirikan pada tahun 1994 oleh bapak Nasir M. Sanggar Melati berfungsi mewariskan dan melestarikan kesenian tradisional Kerinci terutama Musik Sike.

Musik Sike di desa Kemantan Kebalai tidak hanya diminati orang dewasa saja, namun juga remaja dan anak-anak. Di Sanggar Melati inilah tempat mereka berlatih Musik Sike dari anak-anak, remaja, dan hingga dewasa. Sanggar Melati juga telah banyak meraih prestasi dengan Musik Sikenya, menghadirkan kesenian Musik Sike dalam acara festival Sike tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Sanggar Melati memperoleh banyak penghargaan dari event yang diikuti melalui penampilan Musik Sike. Serta Sanggar Melati juga diundang dalam mengisi acara-acara resmi nasional seperti di Taman Mini Indonesia Indah, Taman Ismail Marzuki, Surabaya, Solok, taman budaya Solo dan masih banyak lagi. Bahkan pernah diundang mengisi beberapa acara resmi di Malaysia dan Singapura. Lagu-lagu yang sering dibawakan oleh sanggar melati pada pertunjukkan diantaranya lagu

Assale, Aiyala, Ae ala hodea, Hoya ale, dan Ladeasale. Syair lagu yang diambil dari kitab Al-Barzanji tidak lagi dinyanyikan secara keseluruhan melainkan hanya potongan dari beberapa buah bait dari kitab Al-Barzanji dan ditambah dengan beberapa pantun. Lagu-lagu diiringi dengan alat musik membranophone yaitu rebana dengan pola-pola ritme yang telah disusun oleh Sanggar Melati

Dari fenomena yang terjadi menarik penulis untuk menganalisis bentuk Musik Sike yang digarap oleh Sanggar Melati yang berkaitan dengan bentuk pola ritme tabuhan rebana dan struktur lagu secara keseluruhan yang dibangun dari motif-motif, frase dan perioda dalam Musik Sike.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk pola ritme rebana yang mengiringi lagu Assale, Aiyala, Ae Ala Hodea, Hoya Ale, dan Ladeassale Musik Sike garapan Sanggar Melati Desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.
2. Bentuk kemasan penyajian Musik Sike lagu Assale, Aiyala, Ae Ala Hodea, Hoya Ale, dan Ladeassale garapan Sanggar Melati desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.
3. Analisis Bentuk Musik Sike dari lagu Assale, Aiyala, Ae Ala Hodea, Hoya Ale, dan Ladeassale Musik Sike garapan Sanggar Melati desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.

4. Bentuk Musik Sike garapan Sanggar Melati berbeda dengan Musik Sike yang lama

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka penulis membatasi pembahasan Musik Sike Sanggar Melati di Desa Kemantan Kebalai, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci mengenai analisis bentuk Musik Sike yang dilihat dari struktur lagu Assale dan struktur lagu Aiyala dimulai dari kajian tentang, motif lagu, frase lagu, hingga membentuk membentuk kalimat lagu (perioda) dan bentuk pola ritem rebana pada kedua lagu tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

Bedasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan yang diajukan dalam bentuk pertanyaan yaitu: “Bagaimanakah Struktur lagudan bentuk pola ritem rebana iringan lagu Assale dan lagu Aiyala Garapan Sanggar Melatidi Desa Kemantan Kebalai, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur lagu dan bentuk pola ritem rebana lagu Assale dan lagu Aiyala garapan Sanggar Malati di Desa Kemantan Kebalai, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, di antaranya :

1. Penulis bisa menerapkan ilmu musik dalam penelitian yang penulis lakukan.
2. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang sebagai bahan referensi dan menambah wawasan tentang Musik Sike.
3. Sebagai inventaris tulisan ilmiah di kantor dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Kerinci.
4. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat menyangkut perkembangan kesenian rebana yang ada di Desa Kemantan Kebalai Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.
5. Untuk menambah perbendaharaan Pustaka Universitas Negeri Padang, Khususnya pada jurusan Sendratasik.

## BAB II

### KERANGKA TEORETIS

#### A. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan data yang relevan dan mendukung hasil penelitian terhindar dari plagiat dari penelitian sebelumnya, maka penulis melakukan tinjauan pustaka untuk melakukan survei. Dalam melakukan survei dan tinjauan pustaka penulis menemukan beberapa judul yang relevan dengan tulisan ini, diantaranya yaitu :

1. Syafni, (2010) yang berjudul: “Deskripsi Ritme Musik gandang Lansung Di Kenagarian Sasak Kabupaten Pasaman Barat”. Skripsi UNP Padang. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ritem musik gandang lasuang terdiri dari unit-unit notasi perempatan, perdelapan, perenambelas. Masing-masing kelompok alat musik menyajikan pola ritem yang pendek. Pola ritem pendek tersebut dimainkan dengan dua pola yang merupakan sahut menyahut.
2. Wiendi Yatmico (2010) yang berjudul: “Analisis Struktur Lagu Jangan Menyerah Ciptaan Rian D’Masiv”. Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP Padang. Skripsi ini menstraskrip melodi lagu jangan menyerah ciptaan Rian D’masiv, kemudian melihat struktur musiknya dari bentuk lagu/periode, frase, dan formulasi melodi, motif dan pengolahannya.

Berdasarkan hasil penelitian 2 peneliti di atas ditemukan deskripsi pola ritem dan analisis mengenai struktur lagu. Ini memberikan penulis informasi mengenai bentuk musik tradisional. Fokus penelitian ini tentu

berbeda dengan peneliti yang sudah dikaji peneliti terdahulu. Akan tetapi tulisan peneliti terdahulu sangat berguna sebagai penulis sebagai bahan acuan dan perbandingan.

## **B. Landasan Teori**

Munurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa analisis itu adalah menguraikan, menyelidiki sesuatu secara detail dengan topik atau tema yang akan diselidiki atau diuraikan. Analisis dalam musik contohnya menguraikan berbagai hal yang terkandung dalam sebuah karya musik, misalnya melodi, motif, frase hingga nanti membentuk sebuah periode dan masih banyak lagi yang dapat diuraikan apabila kita menganalisis sebuah karya musik baik itu komposisi musik ataupun lagu.

Prier (1996:1) dalam bukunya Ilmu Bentuk Musik menjelaskan.

Godaan dari ilmu analisis adalah sama: 'memotong' dan memperhatikan detil sambil melupakan keseluruhan dari sebuah karya musik. Keseluruhan berarti: Memandang awal dan akhir dari keseluruhan lagu serta perhentian sementara ditengahnya; gelombang-gelombang naik-turun dan tempat puncaknya; dengan kata lain: dari segi struktur-struktur. Pandangan ini mirip dengan seorang yang memandang sebuah berlian sebagai kristal yang tersusun dari sudut-sudut yang teratur dan mengkilat-kilatkan sinar secara berlimpah.

Dalam menganalisis suatu karya musik dalam hal ini sebuah musik tradisional, sangat mestilah melihat sebuah karya musik tersebut sebagai sebuah struktur, artinya karya musik tersebut memiliki sebuah bentuk

(*form*) yang dibangun oleh elemen-elemen atau yang disebut unsur-unsur musik dan saling berhubungan satu sama lain.

Pada Musik Sike terdapat dapat lagu-lagu yang dilantunkan dengan vokal dan iringan permainan rebana. Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Banoe (2003 : 233) mengatakan bahwa lagu adalah nyanyian atau melodi pokok yang juga berarti karya musik untuk dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu.

Melodi menurut Jamalus (1988:16) Susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar beraturan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan. Hal-hal yang berkaitan dengan melodi adalah tangga nada, nada dasar, interval, gerak melodi dan range nada.

1. Tangga nada

Tangga nada ialah deretan (susunan) nada-nada yang beraturan dan mempunyai pola jarak nada tertentu.

2. Interval

Interval ialah jarak antara nada satu dengan nada yang lain. Jarak antara nada-nada ini bisa berlaku naik ataupun turun.

3. Tinggi nada (pitch)

Tinggi nada ditentukan oleh banyak frekuensi getarannya, semakin banyak frekuensinya maka makin tinggi nadanya. Untuk melihat tinggi rendahnya perjalanan melodi dilihat melalui kontur melodi.

Kontur melodi merupakan garis digambarkan dalam sebuah melodi untuk mengetahui perjalanan melodi yang melompat ke nada yang jauh lebih tinggi dengan sebuah garis yang menaik, atau menurun dengan landai ketika melodi perlahan-lahan turun.

#### 4. Wilayah nada (range)

Wilayah nada yang dapat dijangkau oleh sebuah alat musik atau suara manusia.

Irama adalah ketukan atau alunan yang teratur dan mengungkapkan suatu makna. Jamalus (1991:27) mengatakan bahwa Irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalamnya. Irama dalam musik berkaitan dengan waktu yang berbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu dan panjang pendeknya yang membentuk pola irama yang bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama-birama sebagai unsur dasar musik mencakup pulsa/ketukan, tempo, tanda birama dan pola irama.

##### 1. Pulsa

Pulsa adalah rangkaian denyutan berulang secara teratur yang dapat dirasakan dan dihayati dalam musik.

##### 2. Tempo

Tempo adalah kecepatan gerak dalam lagu, lambat seperti ayunan bandulan yang panjang dari sebuah jam atau cepat seperti ayunan bandulan jam yang kecil.

### 3. Tanda Birama

Tanda birama adalah tanda seperti pecahan bersusun yang menunjukkan birama yang digunakan dalam sebuah lagu.

### 4. Pola Irama

Pola Irama adalah sebuah bentuk susunan panjang pendek bunyi dan diam. Banoe (2003:339) mengatakan bahwa pola irama adalah pola ritme yang diulang-ulang secara teratur sehingga membentuk satuan irama dengan nama tertentu dan pola ritme adalah panjang nilai not atau nilai bunyi.

Bentuk musik atau (form) menurut Prier (1983:2) adalah suatu bentuk gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan/ susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (irama, melodi, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu sebagai kerangka.

Dalam kamus musik Banoe (2003:151) dijelaskan bahwa bentuk dalam musik berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya. Sama halnya dengan sebuah karya sastra bahasa, music juga mempunyai suku kata, frase, kalimat, anak kalimat, dan sebagainya yang dapat dianalisis dalam berbagai bentuk.

Menurut Jamalus (1991:103) mengatakan bahwa bentuk/struktur lagu ialah hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Dasar pembentukan lagu ini mencakup pengulangan suatu bagian (repetisi), pengulangan dengan macam perubahan (variasi, sekuens), atau

penambahan bagian baru yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya. Untuk memudahkan pengertian kita, struktur musik ini dapat diperbandingkan dengan struktur bahasa yang sudah kita kenal yaitu, huruf - not, kata – motif, frase – frase, kalimat – kalimat musik.

Jones (1974:102) menyatakan bahwa struktur musik adalah :

*Small stropic forms. It is apparent that the names given to small forms and segment of music are some what analogous to the terms used for sentence contraction. (a) Motive (motif, figure): the smallest melodic germ, made of a few tones and rhythms. (b) Phrase member : a part of a phrase made up of motive. (c) Phrase: a complete (but not necessarily finished) musical idea, ending with cadence (regularly four, or some times two, measures long). (d) Period: two related phrase, ending with a strong cadence analogous to a sentences (regularly eight measures). (e) doeble periode: two related periods (regularly sixteen measures). (e) Phrase group: three or more related phrase.*

Ahli bahasa bebas :

Bentuk-bentuk yang kecil dari sebuah lagu. Adalah nyata apabila diberi nama sebagai bentuk-bentuk yang kecil dan bagian-bagian dari musik, dimana dapat dapat disamakan sebagai syarat-syarat penggunaan untuk susunan atau bentuk kalimat. (a) Motif: yaitu bagian dari melodi yang peling kecil, terdiri dari nada-nada dan langkah-langkah yang teratur ritmis. (b) Anggota frase: bagian dari sebuah frase yang terdiri dari motif. (c) Frase: gagasan musik yang lengkap (tetapi tidak perlu selesai) diakhiri dengan kadens (secara tetap empat, atau kadang-kadang dua, dengan birama-birama panjang). (d) Periode: hubungan dua buah frase, yang diakhiri dengan irama yang kuat, dapat disamakan dengan kalimat (secara tetap biramanya delapan). (e) Periode ganda: hubungan dua periode (secara biramanya enam belas). (f) Kelompok frase: secara tetap terdiridari tiga frase atau lebih.

Penjelasan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa motif, frase gabungan dari beberapa motif dan perioda gabungan beberapa frase serta gabungan beberapa periode membentuk sebuah lagu.

Motif menurut Banoe (2003:283) adalah bagian terkecil dari suatu kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan (mirip sastra bahasa). Motif lagu akan selalu berulang sepanjang lagu sehingga lagu yang terpisah atau tersobek dapat dikenali ciri-cirinya melalui motif tertentu. Secara normal, sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama (Prier,1996:3).

Adapun catatan tentang motif yang diuraikan Prier (1996:26) sebagai berikut:

- Sebuah motif biasanya mulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat. Tetapi nada berat tidak harus nada akhir motif.
- Sebuah motif biasanya terdiri dari setidaknya-duanya dua nada dan paling banyak memenuhi satu birama, ia juga dapat disebut motif birama, bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja ia disebut motif mini atau motif figurasi.
- Nada-nada diantara nada akhir motif yang satu dan awal motif yang berikut disebut nada jembatan yang tidak begitu penting.
- Bila jawaban motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban.
- Motif yang satu memancing datangnya motif lain, yang sesuai. Dengan demikian musik sebagai suatu 'proses', sebagai suatu 'pertumbuhan'.
- Setiap motif diberi suatu kode, biasanya mulai dengan 'm' motif berikut disebut 'n' dan sebagainya. Setiap ulangan motif dengan perubahan sedikit diberi kode 'm1', 'm2, 'n1', 'n2 dan sebagainya.

Selain itu Prier (1996: 27-34) ada tujuh cara pengolahan motif, yaitu:

- a. Pengulangan Harfiah  
Yaitu mengulang kembali sebuah motif yang sudah ada, dengan persis sama seperti motif awal tersebut. Dalam hal ini maksudnya bersifat lebih-lebih sebagai ingatan kembali.
- b. Pengulangan pada tingkat lain (sekuen)
  - 1) Sekuen naik: sebuah motif dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi. Tentu dalam pemindahan ini kedudukan nada harus disesuaikan dengan tangga nada/ harmoni lagu, sehingga satu atau beberapa interval mengalami perubahan. Meskipun demikian, motif asli dengan mudah dapat dikenali. Sekuen naik sering terdapat didalam kalimat pertanyaan.
  - 2) Sekuen turun: sebuah motif dapat juga diulang pada tingkat nada yang lebih rendah. Kalimat jawaban merupakan tempat yang paling tepat untuk sekuen turun. Namun sekuen turun terdapat juga pada kalimat kedua sebuah lagu.  
Tentu sekuen naik dan turun tidak harus langsung mengikuti 'induknya' ia dapat juga berada dilain tempat pada lagu yang sama.
- c. Pembesaran interval (*Augmentation of the ambitus*)  
Sebuah motif terdiri dari beberapa buah nada dan dengan demikian terbentuklah beberapa interval turut-turut. Salah satu interval dapat diperbesar waktu diulang. Tujuannya, ingin menciptakan suatu peningkatan ketegangan, membangun 'busur' kalimat. Maka kalimat pengolahan motif semacam ini biasanya kita jumpai dibagian pertanyaan kalimat lagu atau juga pada pengulangan kalimat A' dalam lagu A B A'.
- d. Pengecilan interval (*diminuation of the ambitus*)  
Sebaliknya dari pembesaran adalah pengecilan. Interval motif pun dapat diperkecil. Namun karena pengolahan ini mengurangi ketegangan, maka tempatnya adalah terutama dalam kalimat jawaban.
- e. Pembalikan (*Inversion*)  
Setiap interval naik kini dijadikan interval turun dan setiap interval yang dalam motif asli menuju kebawah, dalam pembalikannya diarahkan ke atas. Bila pembalikannya bebas, maka besarnya interval tidak dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan harmoni lagu asal arah melodi tetap tebalik dengan arah melodi dalam motif asli.

- f. Pembesaran nilai nada (*Augmentation of the value*)  
Suatu pengolahan melodis dengan irama motif diubah, masing-masing nilai digandakan, sedangkan tempo dipercepat namun hitungannya tetap sama.
- g. Pemerkecilan nilai nada (*Diminution of the value*)  
Sejajar dengan pembesaran nilai nada terdapat pula teknik sebaliknya yaitu pengecilan nilai nada, artinya nada-nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungannya/ketukannya sama.

Secara berjenjang motif membentuk frase, frase membentuk periode, periode membentuk tema berupa kalimat lagu penuh yang dapat berdiri sendiri.

Kalimat lagu menurut Prier (1996:2) adalah “sejumlah birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan suatu kesatuan. Biasanya sebuah kalimat musik/periode terdiri dari dua buah anak kalimat/frase.

Jamalus (1992:103) menjelaskan bahwa “frase ialah bagian dari kalimat lagu, seperti bagian kalimat lagu antar anak kalimat bahasa. frase sederhana dapat terdiri dari dua atau empat birama frase dapat diperpanjang”. Frase/frasing adalah pembagian menurut struktur kalimat. Sepanjang frase membentuk kalimat lagu, frase terdiri dari dua bagian. Untuk melihat pembagiannya biasanya sebuah kalimat musik/periode terdiri dari dua anak kalimat/ frase, yaitu:

#### 1. Frase antecedens

Kalimat pertanyaan/ kalimat depan/ (question, vorsatz): awal kalimat atau jumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) disebut ‘pertanyaan’ atau ‘kalimat depan’ karena biasanya ia berhenti dengan nada mengambang maka dapat dikatakan berhenti dengan ‘koma’.

## 2. Frase Consecuens

Kalimat jawaban/ kalimat belakang/ (answer, nachsatz): bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16) disebut 'jawaban' atau 'kalimat belakang' karena ia melanjutkan pertanyaan dan berhenti dengan 'titik'.

Tanda-tanda frase menurut Ottman (1961 : 41) yaitu :

*A phrase in music is a group or stream of notes, the last of which seems to mark a natural resting place, either temporary or final. This phenomenon has already been described earlier as a cadence. The usual length of phrase is four measures, as illustrated by figures.*

Tejemahan bebas :

Bagian akhir dari frase akan memperlihatkan tanda istirahat atau nada panjang, bagian akhir frase akan dapat ditempatkan suatu kadens, dan umumnya frase terdiri dari empat birama.

Lebih lanjut Ottman (1961 : 43) menyatakan bahwa berdasarkan klasifikasi, frase dapat digolongkan sebagai berikut :

*Phrases are also classified according to the rhythmic placement of their first and last notes. Phrases beginning on a strong beat are said to have a masculine beginning, phrases beginning on a weak beat a feminine beginning. Similarly, phrases ending on a strong beat have a masculine ending and phrases ending on a weak beat a feminine ending.*

Tejemahan bebas :

Frase dapat digolongkan menurut nada awal dan nada akhirnya. Frase yang diawali dengan ketukan kuat disebut dengan *masculine beginning*, frase yang diawali dengan ketukan lemah disebut dengan *feminine ending*. Sebaliknya, frase yang diakhiri dengan ketukan kuat disebut dengan *masculine ending* dan frase yang diakhiri dengan ketukan lemah disebut dengan *feminine ending*.

Mengenai periode, Banoe (2003 : 332) menjelaskan bahwa periode adalah bagian komposisi lagu yang terdiri atas kalimat lagu yang lengkap berupa dialog antar bagian, seperti tanya jawab.

Prier (1996 : 5-16), membagi bentuk lagu kedalam tiga bagian, berdasarkan jumlah periode (kalimat) yang membangunnya :

1. Bentuk lagu satu bagian

Yaitu lagu dengan kalimat/ periode saja. Bentuk lagu satu bagian adalah utuh, karena terdiri dari kalimat koma dan titik. Lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya, karena terdapat dua kemungkinan untuk bervariasi.

- a. Apabila pertanyaan ditirukan/diulang dengan variasi dalam jawabannya. Kalimat yang satu tersebut diberi kode A. Namun karena pertanyaan dan jawaban hampir sama maka kode A tadi dilengkapi dengan a dan a' menjadi (a a').
- b. Apabila pertanyaan dan jawaban berbeda. Kalimat yang satu tersebut diberi kode A. karena pertanyaan dan jawaban berbeda maka kode A dilengkapi dengan a dan b menjadi A (a b).

2. Bentuk lagu dua bagian

Yaitu lagu dengan dua kalimat atau periode yang berlainan. Bentuk lagu dua bagian terdiri dari dua kalimat yang berlainan yang diberi kode (A) dan (B). Kalimat pertama (A) dan kalimat kedua (B) tidak harus sama panjangnya.

3. Bentuk lagu tiga bagian

Yaitu dengan tiga kalimat/periode yang berlainan. Bentuk lagu tiga bagian terdiri dari tiga kalimat yang berlainan dan diberi kode (A), (B) dan (C) atau variasi dari bentuk lagu satu bagian dan dua bagian. Dalam bentuk lagu tiga bagian, masing-masing kalimat tidak harus sama panjangnya. Sering kali kalimat tengah lebih pendek dari pada kalimat pertama dan ketiga.

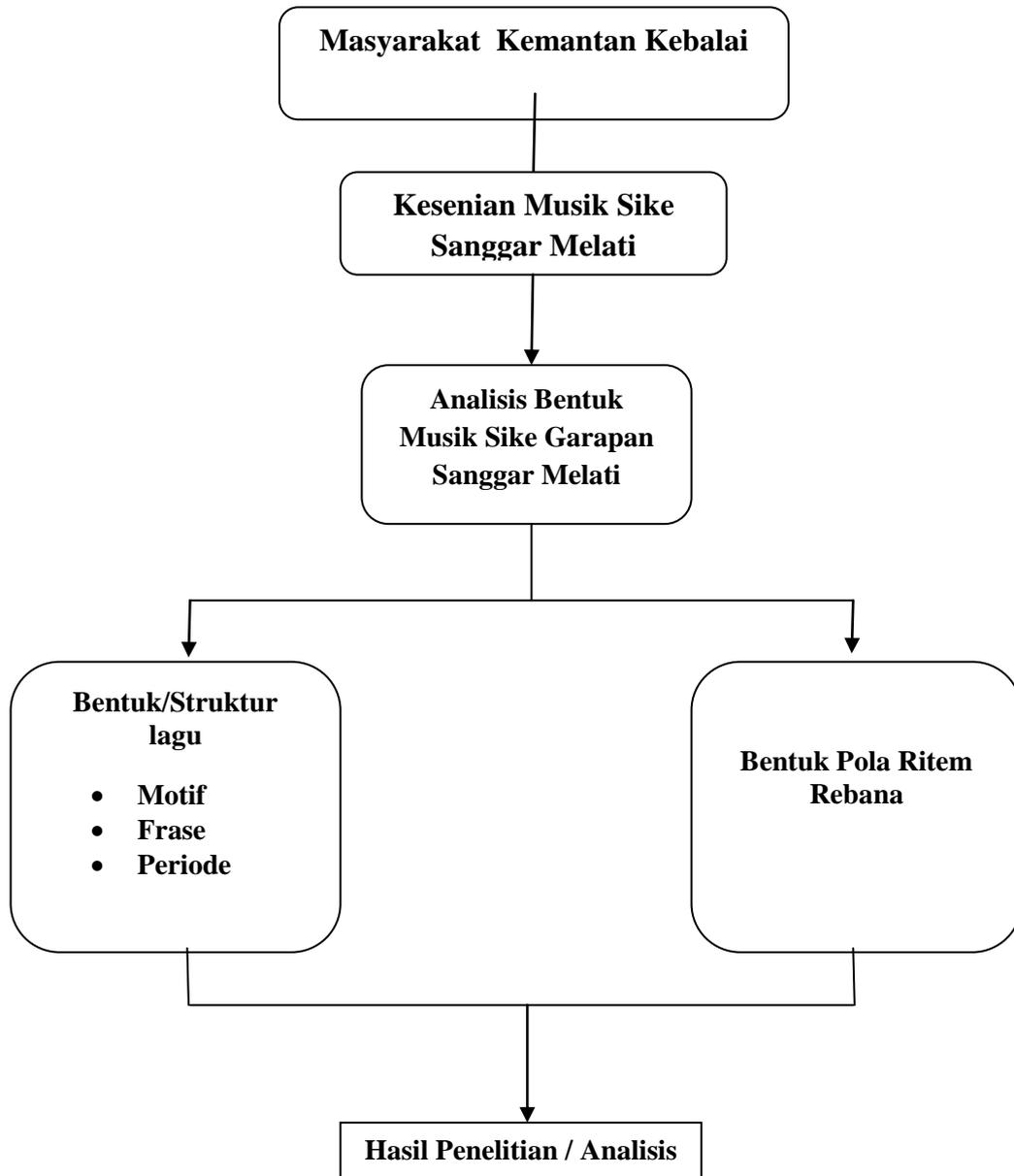
Beberapa pendapat para ahli tersebut di atas penulis memanfaatkan metode analisis content sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Musik Sike digolongkan dalam ansambel sejenis terlihat dari penggunaan alat yang sama untuk setiap pemain alat yang digunakan adalah rebana. Ansambel adalah bermain musik secara bersama-sama. Dalam Kamus Musik (2003:132) ansambel merupakan kebersamaan satuan musik yang bermain bersama-sama dengan tidak mempedulikan jumlah sedikit maupun jumlah banyak pemain.

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dalam penelitian ini di strukturkan sebagai berikut: pertama penulis menjelaskan secara umum kondisi masyarakat desa Kemantan Keblai, kedua dilanjutkan mengenai kesenian Musik Sike dalam Sanggar Melati. Ketiga penulis mentranskripsi bentuk Musik Sike yang digarap Sanggar Melati. Dari hasil transkripsi penulis menganalisis bentuk struktur musikal Musik Sike yang digarap sehingga diperoleh hasil dari analisis tersebut.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada skema berikut ini:



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lagu Assale dan Aiyala garapan Sanggar Melati menggunakan tangga nada D Minor (D=la) dengan tanda birama 4/4.
2. Bentuk motif lagu Assale dan Aiyala garapan Sanggar Melati kecenderungan pengolahan motifnya menggunakan interval melangkah naik (*stepping ascending*), melangkah turun (*stepping descending*), melompat naik (*skipping ascending*) dan melompat turun (*skipping descending*).
3. Bentuk frase Lagu Assale dan Aiyala garapan Sanggar Melati terdiri dari frase anteseden dan frase konsekuen. Frase anteseden dan konsekuen lagu Assale tergolong jenis *feminine beginning* (dimulai pada ketukan lemah) dan *feminine ending* (berakhir pada ketukan ketukan lemah). Frase anteseden dan frase konsekuen lagu Aiyala tergolong *feminine beginning* (dimulai pada ketukan lemah) dan *masculine ending* (berakhir pada ketukan kuat). Semua frase Lagu Assale dan Aiyala garapan Sanggar Melati dikategorikan gaya melodi bergerak naik (*ascending*) dan turun (*descending*) yang membentuk kontur berjenjang (*terraced*). Pergerakan melodi kedua lagu tersebut adalah gabungan *conjunct* dan *disjunct*.

4. Bentuk lagu Assale dan lagu Aiyala garapan Sanggar Melati berbentuk satu bagian dengan periode A, dimana periode A mengalami pengulangan satu kali.
5. Bentuk pola ritem rebana Lagu Assale dan Aiyala garapan Sanggar Melati dikembangkan dari sebuah pola ritem berbentuk  yang menggunakan not seperempat. Dari bentuk pola ritem ini dikembangkan bentuk-bentuk pola ritem baru dengan menggunakan not seperdelapan () dan not seperenambelas () sebagai variasi bentuk pola ritem..

## B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan mengenai analisis musik pada akhir penelitian yaitu:

1. Menganalisis bukan hanya sekedar ingin mengetahui bentuk atau progresi akor pada sebuah karya musik saja, tapi lebih dari itu analisis itu bertujuan mengetahui bagian-bagian yang menyusun atau yang terkandung dibalik suatu karya tersebut.
2. Bagi para peneliti yang mengangkat objek analisis musikal sebaiknya mendeskripsikan dengan lengkap struktur lagu dan mengulas sedikit tentang perjalanan musik tersebut, sehingga hasil penelitian dapat menjadi referensi yang dapat menambah informasi dan menjadi acuan bagi peneliti berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta. Kanisius.
- Jamalus. 1991. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Moleong, J. Lexy. 1989. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwardarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Perkembangan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Syafni, 2010. *Deskripsi Ritme Musik Gandang Lasung Di Kenagarian Sasak Kabupaten Pasaman Barat*". Skripsi UNP Padang
- Yatmico, Wiendi. 2010. *Analisis Struktur Lagu Jangan Menyerah Ciptaan Rian D'Massiv*. Skripsi UNP padang
- Zakaria, Iskandar. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci*. Sungai Penuh. Izkandar Zakaria.